

**MADRASAH DINIYAH TARBIYATUSSIBYAN DAN MANFAATNYA
BAGI MASYARAKAT DUKUH SOBOWANGIDESA PLOSOWANGI
KECAMATAN TERSONO KABUPATEN BATANG**

KARYA TULIS

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Persyaratan
Guna Mengikuti Persyaratan Ujian Nasional (UN)
SMA Wahid Hasyim Tersono



Di susun Oleh :

Nama : Muhammad Takhrir

Nis :

Kelas : XII IPA

Program : Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
SMA WAHID HASYIM TERSONO-BATANG
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

IDENTITAS



Nama : MUHAMMAD TAKHRIR

NIS : 1494

Tempat,Tanggal Lahir : MERANGIN, 06 MARET 1995

Alamat : Sobowangi-Plosowangi, Kecamatan Tersono
Kabupaten Batang

Agama : Islam

Kelas : XII IPA

Program : Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Judul Karya Tulis : MADRASAH DINIYAH TARBIYATUSSIBYAN
DAN MANFAATNYA BAGI MASYARAKAT
DUKUH SOBOWANGI DESA PLOSOWANGI
KECAMATAN TERSONO KABUPATEN
BATANG

PENGESAHAN

Karya tulis yang berjudul “MADRASAH DINIYAH TARBIYATUSSIBYAN DAN MANFAATNYA BAGI MASYARAKAT DUKUH SOBOWANGI DESA PLOOWANGI KECAMATAN TERSONO KABUPATEN BATANG”, ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mengikuti Ujian Nasional (UN) SMA Wahid Hasyim Tersono dan telah diteliti dan disyahkan pada :

Hari :

Tanggal :

Mengetahui,

Kepala SMA Wahid Hasyim

Tersono-Batang

Drs. Aminudin

Pembimbing

Karya Tulis

Drs. NurKhozin

MOTTO

1. Hatidapatmelihatkebenaran 70 kali lebihakurtdibandingindra lain
(ElJalaluddin Rumi)
2. Jikacintaada di hati yang satu, pasticintajugaada di hati yang lain
(ElJalaluddin Rumi)
3. HanyaTuhan yang dapatmenilaidanmenghakimisaya
(ZlatanIbrahimovic)
4. Saatkaumemilihjalanmakalaluilahjalanitusampai di ujungnya, meskipunuhduri
(Keluarga Al-Machrusy)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis mempersembahkan kepada :

1. Ayah, IbudanKeluarga Al-Machrusytercinta
2. BapakdanIbu guru yang telahmendidik Kami
3. Bapak Drs. NurKhozin (Pembimbing)
4. Teman-temantercinta, dan
5. Semua yang membacakaryatulisini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN IDENTITAS	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Alasan pemilihan judul
- B. Tujuan penulisan
- C. Pembatasan masalah
- D. Metode pengumpulan data
- E. Sistematika penulisan

BAB II. LANDASAN TEORI

- A. Pengertian Madrasah
- B. Manfaat Dan Kegunaan Madrasah
- C. Organisasi Madrasah

BAB III. III KONDISI UMUM MADRASAH DINIYAH TARBIYATUSSIBYAN

- A. Sejarah berdirinya
- B. Waktu pelajaran dan mata pelajaran
- C. Peserta didik
- D. Tenaga pengajar
- E. Sumber dana
- F. Sarana Dan Prasarana
- G. Manfaatnya Bagi Masyarakat Dukuh Sobowangi

BAB IV. PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

Madrasah adalah sebuah wadah atau tempat menuntut ilmu dalam kehidupan sehari-hari, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Oleh karena itu, penulis menyusun karya tulis dengan judul “MADRASAH DINIYAH TARBIYATUSSIBYAN DAN MANFAATNYA BAGI MASYARAKAT DUKUH SOBOWANGI DESA PLOSOWANGI KECAMATAN TERSONO KABUPATEN BATANG”. Dengan maksud agar penulis dapat mengetahui tentang madrasah, khususnya madrasah di Dukuh Sobowangi.

A. Alasan Pemilihan Judul

Dalam karya tulis ini, penulis memilih judul “MADRASAH DINIYAH TARBIYATUSSIBYAN DAN MANFAATNYA BAGI MASYARAKAT DUKUH SOWANGI DESA PLOSOWANGI KECAMATAN TERSONO”, karena mempunyai alasan sebagai berikut :

1. Lokasi pengamatan dekat dengan tempat tinggal penulis
2. Mengenalkan “MADRASAH TARBIYATUSSIBYAN” kepada para pembaca
3. Penulis ingin mengetahui lebih detail tentang madrasah pada umumnya dan “MADRASAH TARBIYATUSSIBYAN” khususnya.

B. Tujuan Penulisan

Dalam penulisan karya tulis ini, penulis mempunyai beberapa tujuan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yaitu untuk memenuhi tugas dan syarat guna mengikuti Ujian Nasional (UN) tahun ajaran 2012 / 2013 di SMA Wahid Hasyim Tersono Batang.

2. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penulisan karya tulis ini yaitu agar penulis dapat mengenal, memahami dan menganalisa madrasah “TARBIYATUSSIBYAN” Dukuh Sobowangi.

C. Pembatasan Masalah

Agar dalam pembahasan dan penulisan karya tulis ini tidak terlalu panjang dan rumit, maka penulis merasa perlu untuk membatasi dalam berbagai masalah, diantaranya :

1. Mengenai sejarah madrasah itu sendiri
2. Latar belakang dan Kepengurusan “MADRASAH TARBIYATUSSIBYAN”
3. Sarana dan Prasarana

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan karya tulis ini, penulis menggunakan beberapa metode diantaranya sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara dimana penulis menggunakan pengamatan langsung terhadap objek atau tempat pengambilan data.

2. Metode Interview (Wawancara)

Metode interview adalah metode yang dilakukan dengan cara mewawancarai narasumber yang bersangkutan.

3. Metodi Studi Pustaka

Yaitu data yang diperoleh dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pembuatan karya tulis ini.

E. Sistematika Penulisan

Penulis berharap agar karya tulis ini dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca dengan mudah. Maka dari itu penulis menguraikan dengan sistematika yang baik, karya tulis ini dibagi atas empat bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

- A. Alasan pemilihan judul
- B. Tujuan penulisan
- C. Pembatasan masalah
- D. Metode pengumpulan data
- E. Sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Pengertian madrasah
- B. Manfaat dan kegunaan madrasah
- C. Organisasi madrasah

BAB III KONDISI UMUM MADRASAH DINIYAH TARBIYATUSSIBYAN

- A. Sejarah berdirinya
- B. Waktu pelajaran dan mata pelajaran
- C. Peserta didik
- D. Tenaga pengajar
- E. Sumber dana
- F. Sarana dan prasarana
- G. Manfaat bagi masyarakat

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

Sebagai kelengkapan karya tulis ini, penulis sertakan Daftar Pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Madrasah

Kata "madrasah" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "Keterangan Tempat" (Zharaf Makan) Dari Akar Kata "Darasa". Secara Harfiah "Madrasah" Diartikan Sebagai "Tempat Belajar Para Pelajar", Atau "Tempat Untuk Memberikan Pelajaran". Dari akar kata "Darasa" juga bisa diturunkan kata "Midras" yang mempunyai arti "Buku Yang Dipelajari" atau "Tempat Belajar"; kata "Al-midras" juga diartikan sebagai "Rumah untuk mempelajari kitab Taurat".

Kata "Madrasah" juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu "Darasa", yang berarti "membaca dan belajar" atau "tempat duduk untuk belajar".

Dari kedua bahasa tersebut, kata "Madrasah" mempunyai arti yang sama: "tempat belajar".

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "madrasah" memiliki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu school atau scola.

Sungguhpun secara teknis, yakni dalam proses belajar-mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni "sekolah agama", tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam).

Dalam prakteknya memang ada madrasah yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (al-'ulum al-diniyyah), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut madrasah diniyyah. Kenyataan bahwa kata "madrasah" berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami "madrasah" sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni "tempat untuk belajar agama" atau "tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan".

Para ahli sejarah pendidikan seperti A.L.Tibawi dan Mehdi Nakosteen, mengatakan bahwa madrasah (bahasa Arab) merujuk pada lembaga pendidikan tinggi yang luas di dunia Islam (klasik) pra-modern. Artinya, secara istilah madrasah di masa klasik Islam tidak sama terminologinya dengan madrasah dalam pengertian bahasa Indonesia. Para peneliti sejarah pendidikan Islam menulis kata tersebut secara bervariasi misalnya, *schule* atau *hochschule* (Jerman), *school*, *college* atau *academy* (Inggris).

Nakosteen menerjemahkan madrasah dengan kata *university* (universitas). Ia juga menjelaskan bahwa madrasah-madrasah di masa klasik Islam itu didirikan oleh para penguasa Islam ketika itu untuk membebaskan masjid dari beban-beban pendidikan sekuler-sektarian. Sebab sebelum ada madrasah, masjid ketika itu memang telah digunakan sebagai lembaga pendidikan umum. Tujuan pendidikan menghendaki adanya aktivitas sehingga menimbulkan hiruk-pikuk, sementara beribadat di dalam masjid menghendaki ketenangan dan kekhusukan beribadah. Itulah sebabnya, kata Nakosteen, pertentangan antara tujuan pendidikan dan tujuan agama di dalam masjid hampir-hampir tidak dapat diperoleh titik temu. Maka dicarilah lembaga pendidikan alternatif untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan umum, dengan tetap berpijak pada motif keagamaan. Lembaga itu ialah madrasah.

George Makdisi berpendapat bahwa terjemahan kata "madrasah" dapat disimpulkan dengan tiga perbedaan mendasar yaitu: Pertama, kata universitas, dalam pengertiannya yang paling awal, merujuk pada komunitas atau sekelompok sarjana dan mahasiswa, Kedua; merujuk pada sebuah bangunan tempat kegiatan pendidikan setelah pendidikan dasar (pendidikan tinggi) berlangsung. Ketiga; izin mengajar (ijazah al-tadris, licentia docendi) pada madrasah diberikan oleh syaikh secara personal tanpa kaitan apa-apa dengan pemerintahan.

Erat kaitannya dengan penggunaan istilah "madrasah" yang menunjuk pada lembaga pendidikan, dalam perkembangannya kemudian istilah "madrasah" juga mempunyai beberapa pengertian di antaranya: aliran, mazhab, kelompok atau golongan filosof dan ahli pikir atau penyelidik tertentu pada metode dan pemikirannya yang sama. Munculnya pengertian ini seiring dengan perkembangan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang di antaranya menjadi lembaga yang menganut dan mengembangkan pandangan atau aliran dan mazhab pemikiran (school of thought) tertentu.

Pandangan-pandangan atau aliran-aliran itu sendiri timbul sebagai akibat perkembangan ajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan ke berbagai bidang yang saling mengambil pengaruh di kalangan umat Islam, sehingga mereka dan berusaha untuk mengembangkan aliran atau mazhabnya masing-masing, khususnya pada periode Islam klasik. Maka, terbentuklah madrasah-madrasah dalam pengertian kelompok pemikiran, mazhab, atau aliran tersebut. Itulah sebabnya mengapa sebagian besar madrasah yang didirikan pada masa klasik itu dihubungkan dengan nama-nama mazhab yang terkenal, misalnya madrasah Safi'iyah, Hanafiyah, Malikiyah dan Hambaliyah. Hal ini juga berlaku bagi madrasah-madrasah di Indonesia, yang kebanyakan menggunakan nama orang yang mendirikan atau lembaga yang mendirikan.

a) Pengertian Madrasah di Indonesia

Penamaan lembaga pendidikan di Indonesia dewasa ini pada umumnya merupakan pinjaman dari bahasa Barat, seperti universitas (dari university), sekolah (dari school), akademi (dari academy), dan lain-lain. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan madrasah. Penerjemahan kata madrasah ke dalam bahasa Indonesia dengan mengaitkan pada bahasa Barat dianggap tidak tepat. Di Indonesia, madrasah tetap dipakai dengan kata aslinya, madrasah, kendatipun pengertiannya tidak lagi persis dengan apa yang dipahami pada masa klasik, yaitu lembaga pendidikan tinggi, karena bergeser menjadi lembaga pendidikan tingkat dasar sampai menengah. Pergeseran makna dari lembaga pendidikan tinggi menjadi lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah itu, tidak saja terjadi di Indonesia, tetapi juga di Timur Tengah sendiri.

Sejauh ini tampaknya belum ada data yang pasti kapan istilah madrasah, yang mempunyai pengertian sebagai lembaga pendidikan, mulai digunakan di Indonesia. Para peneliti sejarah pendidikan Islam pun pada umumnya lebih tertarik membicarakan sistem pendidikan atau pengajaran tradisional Islam yang digunakan baik di masjid, surau (Minangkabau), pesantren (Jawa), dan lain-lain, daripada membicarakan madrasah.

Dalam beberapa hal, penyebutan istilah madrasah di Indonesia juga seringkali menimbulkan konotasi "ketidakaslian", dibandingkan dengan sistem pendidikan Islam yang dikembangkan di masjid, dayah (Aceh), surau (Minangkabau), atau pesantren (Jawa), yang dianggap asli Indonesia. Berkembangnya madrasah di Indonesia di awal abad ke-20 M ini, memang merupakan wujud dari upaya pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan para cendekiawan Muslim Indonesia, yang melihat bahwa lembaga

pendidikan Islam "asli" (tradisional) tersebut dalam beberapa hal tidak lagi sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Di samping itu, kedekatan sistem belajar-mengajar ala madrasah dengan sistem belajar-mengajar ala sekolah yang, ketika madrasah mulai bermunculan, memang sudah banyak dikembangkan oleh pemerintah Hindia Belanda, membuat banyak orang berpandangan bahwa madrasah sebenarnya merupakan bentuk lain dari sekolah, hanya saja diberi muatan dan corak ke-Islaman.

Pandangan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa masuknya Islam ke bumi Nusantara ini, baik pada gelombang pertama (abad ke-7 M) maupun gelombang ke-2 (abad ke-13) tidak diikuti oleh muncul atau berdirinya madrasah. Lembaga-lembaga pendidikan yang bermunculan seiring dengan penyebaran Islam di Nusantara, terutama di Jawa, ketika itu ialah pesantren. Dengan alasan itu pula pesantren secara historis seringkali disebut tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Karena itu membicarakan madrasah di Indonesia dalam kaitannya dengan sejarah munculnya lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seringkali tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan mengenai pesantren sebagai cikal-bakalnya. Dengan kata lain, madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut dari pesantren. Karena itu menjadi penting untuk mengamati proses historis sebagai mata rantai yang menghubungkan perkembangan pesantren di masa lalu dengan munculnya madrasah di kemudian hari.

Menurut Nurcholish Madjid, lembaga pendidikan yang serupa dengan pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada itu. Namun

demikian dalam proses pengislaman itu tidak bisa dihindari terjadinya akomodasi dan adaptasi. Tegasnya, karena lembaga pendidikan yang serupa dengan pesantren itu di masa Hindu-Budha lebih bernuansa mistik, maka ajaran Islam yang disampaikan di pesantren pun pada mulanya bercorak atau bernuansa mistik pula, yang dalam khasanah Islam lebih dikenal dengan sebutan tasawuf. Pada masa perkembangan Islam di Indonesia itu, tasawuf memang merupakan gejala umum dan sangat dominan di Dunia Islam pada umumnya. Karena penduduk Nusantara sebelum Islam memiliki kecenderungan yang kuat terhadap mistik, maka agama Islam yang disampaikan dengan pendekatan mistik atau tasawuf itu lebih mudah diterima dan dianut.

Contoh dari segi mistik ini misalnya adalah adanya konsep "wirid" dalam pengajian. Seorang kiai secara konsisten mengaji kitab tertentu pada saat tertentu, misalnya kitab Sanusiyah pada malam Kamis. Hal itu adalah sebagai wirid yang dikenakan kepada dirinya sendiri, sehingga menjadi semacam wajib hukumnya yang kalau ditinggalkan dengan sengaja dianggap akan mendatangkan dosa. Contoh lain dari suasana mistik ini terlihat pula dalam hubungan kiai-santri yang lebih merupakan kelanjutan dari konsep hubungan "guru-cantrik" yang telah ada sebelum Islam datang ke Jawa, yang banyak dipengaruhi oleh konsep-konsep Hindu-Budha, atau sekurang-kurangnya konsep stratifikasi masyarakat Jawa sendiri.

Tetapi lambat laun gejala itu semakin berkurang bersamaan dengan semakin mendekatnya pesantren ke dalam jaringan Islam di Haramain, tempat sumber Islam yang "asli" yang di akhir masa pertengahan menjadi pusat reformasi Islam, dengan munculnya gagasan rekonsiliasi antara tasawuf dan syari'at. Persentuhan global dengan pusat Islam di Haramain di akhir abad ke-19 M dan awal

abad ke-20 M itulah, menurut Malik Fadjar, yang memungkinkan para pelaku pendidikan Islam melihat sistem pembelajaran yang lebih terprogram. Maka di awal abad ke-20 M di Indonesia secara berangsur-angsur tumbuh dan berkembang pola pembelajaran Islam yang dikelola dengan sistem "madrasi" yang lebih modern, yang kemudian dikenal dengan nama "madrasah". Karena itu sejak awal kemunculannya, madrasah di Indonesia sudah mengadopsi sistem sekolah modern dengan ciri-ciri: digunakannya sistem kelas, pengelompokan pelajaran-pelajaran, penggunaan bangku, dan dimasukkannya pengetahuan umum sebagai bagian dari kurikulumnya.

Ciri-ciri itu tidak terdapat dalam pesantren yang semula lebih bersifat individual, seperti terdapat pada sistem weton dan sorogan. Akan tetapi, dalam kurun waktu terakhir, ketika modernisasi pendidikan masuk ke dunia pesantren, dan melahirkan apa yang kemudian disebut sebagai "pesantren modern", maka semua ciri madrasah yang disebutkan di atas tadi sudah menjadi bagian dari keberadaan pesantren. Karena itu muncul pertanyaan, apa bedanya madrasah dengan pesantren (terutama pesantren modern), kalau keduanya memiliki ciri-ciri yang sama? Apa pula bedanya madrasah dengan sekolah kalau madrasah juga memasukkan pengetahuan umum yang diajarkan di sekolah ke dalam kurikulumnya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, marilah kita ikuti pembahasan lebih lanjut di bawah ini.

b) Karakteristik Madrasah di Indonesia

Sebagaimana telah dikemukakan, secara harfiah madrasah bisa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar secara formal. Namun demikian Karel Steenbrink

membedakan madrasah dan sekolah karena keduanya mempunyai karakteristik atau ciri khas yang berbeda. Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Meskipun mengajarkan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah, madrasah memiliki karakter tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai religiusitas masyarakatnya. Sementara itu sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan Barat.

Perbedaan karakter antara madrasah dengan sekolah itu dipengaruhi oleh perbedaan tujuan antara keduanya secara historis. Tujuan dari pendirian madrasah ketika untuk pertama kalinya diadopsi di Indonesia ialah untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam, selain untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan, sebagai jawaban atau respon dalam menghadapi kolonialisme dan Kristen, di samping untuk mencegah memudarnya semangat keagamaan penduduk akibat meluasnya lembaga pendidikan Belanda itu. Sekolah untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh pemerintah Belanda pada sekitar dasawarsa 1870-an bertujuan untuk menyiapkan calon pegawai pemerintah kolonial, dengan maksud untuk melestarikan penjajahan. Dalam lembaga pendidikan yang didirikan Kolonial Belanda itu, tidak diberikan pelajaran agama sama sekali. Karena itu tidak heran jika di kalangan kaum pribumi, khususnya di Jawa, ketika itu muncul resistensi yang kuat terhadap sekolah, yang mereka pandang sebagai bagian integral dari rencana pemerintah kolonial Belanda untuk "membelandakan" anak-anak mereka.

Pesantren memiliki tujuan yang lain lagi. Menurut Mahmud Junus, Djumhur, dan Steenbrink, pesantren didirikan untuk menjadi

basis perjuangan rakyat dalam melawan penjajah. Pesantren merupakan upaya kalangan pribumi untuk mengembangkan sistem pendidikan sendiri yang sesuai dengan tuntunan agama dan kebudayaan daerah untuk melindungi diri dari pengaruh sistem pendidikan kolonial (Belanda) saat itu, melalui "politik balas budi", atau yang lebih dikenal dengan sebutan "politik etis".

Namun, meskipun pesantren berperan lebih dahulu dalam membendung pengaruh pendidikan kolonial, dibandingkan dengan madrasah, para pembaharu pendidikan Islam di Indonesia tampaknya mengakui bahwa dalam banyak hal, lembaga pendidikan Islam tradisional ini mengandung banyak kelemahan, sementara pada sisi lain lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah kolonial Belanda harus diakui memiliki banyak kelebihan. Madrasah yang, seperti kebanyakan lembaga modern lainnya, masuk pada sistem pendidikan di Indonesia pada awal abad ke-20, ini dimaksudkan sebagai upaya menggabungkan hal-hal yang positif dari pendidikan pesantren dan sekolah itu.

Lembaga pendidikan madrasah ini secara berangsur-angsur diterima sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang juga berperan dalam perkembangan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Telah disinggung bahwa madrasah berbeda pengertiannya antara masa klasik Islam dengan masa ketika lembaga pendidikan tersebut masuk ke Indonesia pada sekitar awal abad ke-20. Madrasah di Indonesia merujuk pada pendidikan dasar sampai menengah, sementara pada masa klasik Islam madrasah merujuk pada lembaga pendidikan tinggi (the institution of higher learning). Perbedaan tersebut pada gilirannya bukan hanya merupakan masalah perbedaan definisi, tapi juga menunjukkan perbedaan karakteristik antara keduanya. Merujuk pada penjelasan

Nakosteen, motif pendirian madrasah pada masa klasik Islam ialah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan umum (sekuler), yang dianggap kurang memadai jika dilakukan di dalam masjid, sebab masjid merupakan tempat ibadah. Namun, upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan umum itu di madrasah sejak awal perkembangannya telah mengalami kegagalan. Sebab, penekanan pada ilmu-ilmu agama (al-'ulum al-dmiyyah) terutama pada bidang fikih, tafsir, dan hadits, ternyata lebih dominan, sehingga ilmu-ilmu non-agama khususnya ilmu-ilmu alam dan eksakta, tetap berada dalam posisi pinggiran atau marginal. Hal itu berbeda dengan madrasah di Indonesia yang sejak awal pertumbuhannya telah dengan sadar menjatuhkan pilihan pada (a) madrasah yang didirikan sebagai lembaga pendidikan yang semata-mata untuk mendalami agama (li tafaqquh fiddin), yang biasa disebut madrasah diniyah salafiyah; dan (b) madrasah yang didirikan tidak hanya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, tapi juga memasukkan pelajaran-pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah Hindia Belanda, seperti madrasah Adabiyah di Sumatera Barat, dan madrasah yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan PUI di Majalengka. Dari keterangan di atas menarik untuk dicatat bahwa salah satu karakteristik madrasah yang cukup penting di Indonesia pada awal pertumbuhannya ialah bahwa di dalamnya tidak ada konflik atau upaya mempertentangkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Konflik (lebih tepat disebut perselisihan pendapat) itu biasanya terjadi antara satu organisasi keagamaan dengan organisasi keagamaan lain yang memiliki faham keagamaan yang berbeda, dan mereka sama-sama mendirikan madrasah. Misalnya NU, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, Tarbiyah Islamiyah, dan lain-

lain, memiliki madrasahny sendiri-sendiri untuk mensosialisasikan dan mengembangkan faham keagamaan mereka masing-masing.

Madrasah di Indonesia secara historis juga memiliki karakter yang sangat populis (merakyat), berbeda dengan madrasah pada masa klasik Islam. Sebagai lembaga pendidikan tinggi madrasah pada masa klasik Islam terlahir sebagai gejala urban atau kota. Madrasah pertamakali didirikan oleh Dinasti Samaniyah (204-395 H/819-1005 M) di Naisapur kota yang kemudian dikenal sebagai daerah kelahiran madrasah. Daerah Haisapur mencakup sebagian Iran, sebagian Afghanistan dan bekas Uni-Sovyet antara laut Kaspia dan laut Aral. Dengan inisiatif yang datang dari penguasa ketika itu, maka praktis madrasah tidak kesulitan menyerap hampir segenap unsur dan fasilitas modern, seperti bangunan yang permanen, kurikulum yang tertata rapi, pergantian jenjang pendidikan, dan tentu saja anggaran atau dana yang dikururkan oleh pemerintah.

Hal ini berbeda dengan madrasah di Indonesia. Kebanyakan madrasah di Indonesiapada mulanya tumbuh dan berkembang atas inisiatif tokoh masyarakat yang peduli, terutama para ulama yang membawa gagasan pembaharuan pendidikan, setelah mereka kembali dari menuntut ilmu di Timur Tengah. Dana pembangunan dan pendidikannya pun berasal dari swadaya masyarakat. Karena inisiatif dan dananya didukung oleh masyarakat, maka masyarakat sendiri diuntungkan secara ekonomis, artinya mereka dapat memasukkan anak-anak mereka ke madrasah dengan biaya ringan. Sebagai lembaga pendidikan swadaya, madrasah menampung aspirasi sosial-budaya-agama masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Tumbuh dan berkembangnya madrasah di pedesaan itu menjadi petunjuk bahwa masyarakat Indonesia ternyata memiliki komitmen yang sangat tinggi terhadap pendidikan

putra-putri mereka. Dari sudut pandang lain, hal itu juga berarti ikut meringankan beban pemerintah di bidang pendidikan. Dalam hal ini patut dicatat bahwa dari 36.000 jumlah madrasah yang ada (yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum), 96 persen di antaranya dikelola oleh masyarakat secara swadaya, atau madrasah swasta. Sementara itu madrasah yang mengkhususkan diri pada mata pelajaran agama, yaitu madrasah diniyah yang dikelola masyarakat, jumlahnya telah mencapai 22.000.

Kini madrasah dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah Sistem Pendidikan Nasional dan berada di bawah pembinaan Departemen Agama. Lembaga pendidikan madrasah ini telah tumbuh dan berkembang sehingga merupakan bagian dari budaya Indonesia, karena ia tumbuh dan berproses bersama dengan seluruh proses perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat. Kurun waktu cukup panjang yang dilaluinya, yakni kurang lebih satu abad, membuktikan bahwa lembaga pendidikan madrasah telah mampu bertahan dengan karakternya sendiri, yakni sebagai lembaga pendidikan untuk membina jiwa agama dan akhlak anak didik. Karakter itulah yang membedakan madrasah dengan sekolah umum. Sehingga dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) 1989, madrasah didefinisikan sebagai "sekolah umum dengan ciri khas Islam", sebuah pengakuan atau sebutan yang cukup simpatik.

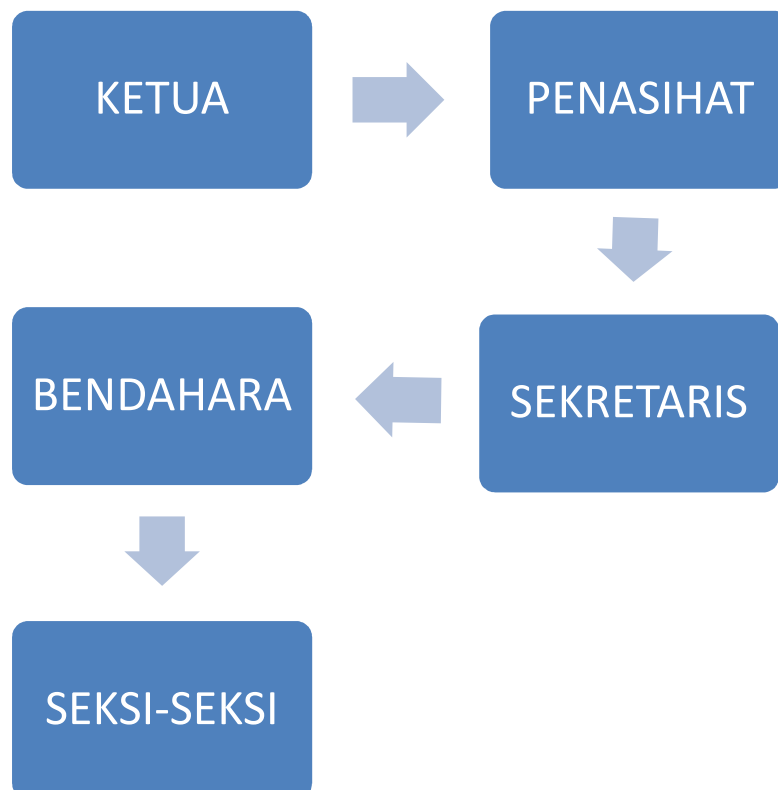
B. Manfaat Dan Kegunaan Madrasah

Madrasah memiliki manfaat dan kegunaan sebagai sarana pembelajaran atau tempat menuntut ilmu agama (Islam) baik itu di Indonesia maupun Negara lain. Selain itu madrasah juga dijadikan organisasi untuk membentuk karakter dan pemikiran generasi-generasi muslim yang

nantinya akan menjadi generasi yang tetap berpegang kepada tali agama Allah yang telah diajarkan oleh Rasulullah.

Bahkan mungkin dalam lingkungan dan keadaan dewasa ini madrasah sangat dibutuhkan dan merupakan salah satu wadah pendidikan yang dapat mencegah agar generasi muda islam tidak terbawa arus modernisasi dan gaya hidup yang semakin condoning kepada gaya hidup glamor dan melanggar aturan agama. Oleh sebab itu penulis merasa bahwa keberadaan madrasah sangat penting dan berperan penting sebagai wadah pendidikan yang dapat membatasi generasi muda islam agar tidak salah dalam pergaulan yang glamor dan melanggar norma agama (Islam).

C. Organisasi Madrasah



BAB III

KONDISI UMUM MADRASAH DINIYAH TARBIYATISSIBYAN

A. Sejarah Berdirinya

Madrasah Diniyah Tarbiyatussibyan berdiri pada tahun 2007 silam, pencetus sekaligus pendiri Madrasah Tarbiyatussibyan adalah Bapak Ustadz Suhadi. Saat itu beliau yang baru menyelesaikan belajarnya di sebuah Pesantren di daerah Plantungan melihat bahwa di Dukuh Sobowangi belum ada Madrasah Diniyah, selain itu beliau juga melihat banyak anak-anak di Dukuh Sobowangi yang tidak mengaji pada waktu sore hari, sehingga muncullah ide untuk mendirikan sebuah madrasah.

Dalam perkembangannya pada tahun 2010 Madrasah Diniyah Tarbiyatussibyan mendapatkan izin operasional dari dinas agama Kabupaten Batang. Dan pada tahun 2012 barulah Madrasah Diniyah Tarbiyatussibyan memiliki gedung resmi yang terletak di RT 02 RW 04 Dukuh Sobowangi Desa Plosowangi Kecamatan Tersono Kabupaten Batang.

Gedung tersebut dibangun dengan bantuan dana dari dana swadaya masyarakat Dukuh Sobowangi, dan gedung tersebut diresmikan bersama dengan Pengajian Akbar di Dukuh Sobowangi, selain itu peresmian gedung Madrasah Diniyah Tarbiyatussibyan juga dihadiri oleh Wakil Bupati Kabupaten Batang dan Tokoh-tokoh ulama Nahdlatul Ulama (NU) yang ada disekitar Kecamatan Tersono.

B. Waktu pelajaran Dan Mata Pelajaran

Adapun waktu dan mata pelajaran adalah sebagai berikut :

(A) Kelas SATU ALIF (ا)

Masuk jam : 13.45 Wib s/d asar

Hari	Senin	Selasa	rabu	Sabtu	minggu
Nama ustadz	Ustadzah Alfiyah	Kyai Muhyidin	Ustadzah rochati	Kyai Hasan Bisri	Ustdzh. Nurul M
MAPEL	BTA	Hafalan Do'a-Do'a	BTA	BTA	BTA

(B) Kelas SATU BA' (ب)

masuk jam 15.45 wib s/d 17.30 wib

Hari	Senin	Selasa	rabu	sabtu	minggu
Nama ustadz	Ustadzah Alfiyah	Ustadz Nurhadi	Ustadzah rochati	Ustadz Nurhadi	Ustadz Nurudin
MAPEL	Hafalan Doa Sholat	BTA	Hafalan Do'a Umum	BTA	BTA

Kelas II (Dua)

masuk jam 15.45 wib s/d 17.30 wib

Hari	Senin	selasa	rabu	sabtu	minggu
Nama ustadz	Ustadz Subakir	Suhadi	Ustadz Rosyidin	Ustd. Rusyanto	Ustdzh.Nurul M
MAPEL	Tajwid + Mahroj	Fiqih	H.S.P	Aswaja	Ta'lim (Adab)

Kelas III dan IV (Tiga Dan Empat)

masuk jam 15.45 wib s/d 17.30 wib

Hari	Senin	Selasa	rabu	sabtu	minggu
Nama ustadz	Ustadz Rosyidin	Kyai Muhyidin	Kyai Abdurrochim	Kyai Hasan Bisri	Suhadi
MAPEL	Nahwu shorof	Tauhid	Fiqih	Hadits	Akhlaq

C. Peserta Didik

Daftar nama peserta didik Madrasah Diniyah TARBIYATUSSIBYAN dari kelas I, II, III, dan IV adalah sebagai berikut :

KELAS I (A DAN B)

No	Nama Santri	L/P	Tempat Tgl Lahir	Nama Orang Tua	Alamat	Kelas
1	Arya ramadhan	L	Batang, 24/10/2003	Mushlikh	Dk.Sobowangi	I
2	Reza rizqiyanto	L	Batang, 10/12/2006	Yusuf	Dk.Sobowangi	I
3	Lukmanudin	L	Batang, 20/11/2004	Taholiq	Dk.Sobowangi	I
4	Dian nafi'udin	L	Batang, 20/08/2004	Ahmad Yuhri	Dk.Sobowangi	I
5	Dimas haryanto	L	Batang, 04/09/2003	Darwin	Dk.Sobowangi	I
6	M. Khoirul	L	Batang,	Mujiyono	Dk.Sobowangi	I

		umam		17/06/2004		gi	
7		Hizam ali	L	Batang,	Bisri	Dk.Sobowan gi	I
8		Rizqi arisusetio	L	Batang, 31/01/2005	Bi'atin	Dk.Sobowan gi	I
9		Candra kurniawan	L	Batang, 12/09/2003	Nurhadi	Dk.Sobowan gi	I
10		Muhamad Adi wibowo	L	Palembang, 17/11/2000	Totok rusnadi	Dk.Sobowan gi	I
11		Bayu syafi'ul anam	L	Batang, 22/10/2007	Salim	Dk.Sobowan gi	I
12		Hendri saputra	L	Batang, 19/05/2005	Mu'alimin	Dk.Sobowan gi	I
13		Mario adi setiawan	L	Batang, 14/03/2009	Riwanto	Dk.Sobowan gi	I
14		Fatkhurro zaq	L	Batang, 13/09/2001	BUkhor	Dk.Sobowan gi	I
15		Didin wahidin	L	Batang, 27/07/2003	Tugiri	Dk.Sobowan gi	I
16		Zakial fikri	L	Batang, 25/11/2005	Suparman	Dk.Sobowan gi	I
17		Ahmad mustajib	L	Batang, 04/05/2007	Aminudin	Dk.Sobowan gi	I
18		Rizki	L	Batang,	Aripin	Dk.Sobowan gi	I
19		Muhamad	L	Batang,	Sorep	Dk.Sobowan	I

		syif ali			sofiyatun	gi	
20		Fitrandika	L	Batang,	Rokhimin	Dk.Sobowan gi	I
21		Dian ardiansya h	L	Batang, 06/07/2004	Busri	Dk.Sobowan gi	I
22		Dania nova apriliah	P	Batang, 01/04/2007	Misriyono	Dk.Sobowan gi	I
23		Elizda widiyana	P	Batang, 12/03/2006	Nur hakim	Dk.Sobowan gi	I
24		Farida khourunnis a'	P	Batang, 03/07/2008	Muhyito	Dk.Plosowan gi	I
25		Nunik evayanti	P	Batang, 11/07/2005	Busro	Dk.Sobowan gi	I
26		Diah fajar ayu'	P	Batang, 31/08/2004	Suripno	Dk.Sobowan gi	I
27		Umi hajar	P	Batang, 20/07/2004	Samhadi	Dk.Sobowan gi	I
28		Saibatul mufidah	P	Batang, 04/05/2005	Ahmad toha	Dk.Sobowan gi	I
29		Eka widiyastut i	P	Batang, 17/04/2003	Mujiyono	Dk.Sobowan gi	I
30		Liya aryani	P	Batang, 31/08/2003	Rokhimin	Dk.Sobowan gi	I
31		Eka	P	Batang,	Suyoto	Dk.Sobowan	I

		sulistiyawati		08/10/2004		gi	
32		Novi oktaviana	P	Batang,	Su'aldi	Dk.Sobowangi	I
33		sazkia	P	Batang,	Nasta'in	Dk.Sobowangi	I
34		Etik setiawati	P	Batang,	Rustamadi	Dk.Sobowangi	I
35		Rismawati	P	Batang,	Sya'ir	Dk.Sobowangi	I

KELAS II

No	Nama Santri	L/P	Tempat Tgl Lahir	Nama Orang Tua	Alamat	Kelas
1	Teguh dianto	L	Batang, 12/10/2002	Satimen	Dk.Sobowangi	II
2	Adit sulistyo	L	Batang, 27/08/2001	Samhadi	Dk.Sobowangi	II
3	Wahyu haryadi	L	Batang, 06/12/2002	Nur chasikin	Dk.Sobowangi	II
4	Haryanto	L	Batang, 25/11/2001	Kosim	Dk.Sobowangi	II
5	Ahmad nur khoyin	L	Batang, 25/12/2002	Sai'un	Dk.Sobowangi	II
6	Rifqi tafrihan	L	Batang, 22/08/1999	Zainudin	Dk.Sobowangi	II
7	A. Malik	L	Batang,	Tumari	Dk.Sobowangi	II

	Tutur Hidayat		06/02/2002		i	
8	Syahrul muhib	L	Batang, 20/06/2000	Ahmad toha	Dk.Sobowang i	II
9	Sayidun	L	Batang, 21/12/1999	Tumin	Dk.Sobowang i	II
10	Ahmad setio mukti	L	Batang, 14/09/2000	Nantiyono	Dk.Sobowang i	II
11	Abdul rozak	L	Batang, 05/07/2003	Sa'ud	Dk.Sobowang i	II
12	Imro'atun Hasanah	P	Batang, 21/12/1999	Kodim	Dk.Sobowang i	II
13	Hidayatul Hasanah	P	Batang, 14/07/2000	Fahrudin	Dk.Sobowang i	II
14	Dianatul fitriyani	P	Batang, 09/03/2001	Zamroni	Dk.Sobowang i	II
15	Dina akmalia	P	Batang, 24/12/2001	Munip	Dk.Sobowang i	II
16	Vika septiana	P	Batang, 07/09/2003	Jumaini	Dk.Sobowang i	II
17	Lailatul qodriyah	P	Batang, 05/01/2000	Sobirin	Dk.Sobowang i	II
18	Istiwadah	P	Batang, 09/10/2000	Mursalin	Dk.Sobowang i	II
19	Siti sholihatun	P	Batang, 17/12/2002	Sobirin	Dk.Sobowang i	II
20	Elga	P	Batang,	Ahmad	Dk.Sobowang	II

		priskayana		10/03/2001	hidayat	i	
21		Nikmatul maghfiroh	P	Batang, 08/10/2002	Arifin	Dk.Sobowang i	II
22		Syifa nur azizah	P	Batang, 15/11/2003	Saroni	Dk.Sobowang i	II
23		Sugiyani	P	Batang, 13/01/2004	Rojudin	Dk.Sobowang i	II
24		Kholifatul janah	P	Batang, 21/12/2002	Jailani	Dk.Sobowang i	II
25		Ustadziya h	P	Batang, 09/02/2000	Muhni	Dk.Sobowang i	II

KELAS III DAN IV

No		Nama Santri	L/P	Tempat Tgl Lahir	Nama Orang Tua	Alamat	Kelas
1		Fajar setiawan	L	Batang, 16/01/1997	Nur chasikin	Dk.Sobowang i	IV
2		Ahmad musrifin	L	Batang, 14/08/1996	Muhtadi	Dk.Sobowang i	IV
3		Mutobi'in	L	Batang, 10/06/1997	Sai'un	Dk.Sobowang i	IV
4		Ryan kurniawan	L	Batang, 27/12/2000	Su'aldi	Dk.Sobowang i	III
5		M. Lutfi azizi	L	Batang, 10/03/1999	Su'aldi	Dk.Sobowang i	III
6		Selamet muhlasin	L	Batang, 13/01/1999	Aminudin	Dk.Sobowang i	III

7		Nur yasin	L	Batang, 21/10/1999	Mis'an	Dk.Sobowang i	IV
8		Edi prastio	L	Batang, 21/05/1997	Bi'atin	Dk.Sobowang i	III
9		Muhamad Afifudin	L	Batang, 20/04/1998	Nasihin	Dk.Sobowang i	IV
10		Udi zainul haqi	L	Batang, 12/04/1997	Tamsir	Dk.Sobowang i	III
11		Ahmad toyib	L	Batang, 24/12/1998	Muripah	Dk.Sobowang i	IV
12		Aristiyant o	L	Batang, 10/01/1998	Sa'ir	Dk.Sobowang i	III
13		Nurul hikmah	P	Batang, 19/06/1999	Muji'ati	Dk.Sobowang i	III
14		Nur mufarikha ti	P	Batang, 16/12/1997	Matnudin	Dk.Sobowang i	III
15		Rinawati	P	Batang, 02/12/2000	Basuki	Dk.Sobowang i	III
16		Nur fajriyah	P	Batang, 10/05/1998	Nur asikin	Dk.Sobowang i	IV
17		Ani syafa'atun	P	Batang, 15/07/1999	Rifa'i	Dk.Sobowang i	III
18		Nuril munajah	P	Batang, 23/06/1997	Ahmad toha	Dk.Sobowang i	IV
19		Vika setiani	P	Batang, 14/01/1998	Rojudin	Dk.Sobowang i	IV
20		Miftahurr	P	Batang,	Rodad	Dk.Sobowang	IV

		ohmah		06/08/1997		i	
--	--	-------	--	------------	--	---	--

D. Tenaga Pengajar

Daftar tenaga pengajar Madrasah Diniyah TARBIYATUSSIBYAN adalah sebagai berikut :

N o	Nama	Tempat Tgl Lahir	Pendidikan Terakhir	TMT	Mata Pelajaran yang diampu
1	Suhadi	Batang, 12/03/1983	Ponpes	2007	Ahlaq
2	Abdurrochim	Batang, 31/12/1953	Ponpes	2009	Fiqih
3	Muhyidin	Batang, 31/12/1964	Ponpes	2009	Tauhid
4	Nurhadi	Batang, 28/05/1985	S1	2008	Praktek ibadah
5	Rosyidin	Batang, 03/11/1985	Ponpes	2008	Nahwu shorof
6	Subakir	Batang, 25/06/1982	Ponpes	2010	Tajwid
7	Rusyanto	Batang, 07/04/1985	S1	2010	Aswaja
8	Nurudin	Batang, 29/06/1973	Ponpes	2010	Bahasa arab
9	Hasan Bisri	Batang, 18/11/1960	Ponpes	2009	Alqur'an hadits
10	Nurul mufariqoh	Batang,	Ponpes	2010	Hafalan surat

		16/11/1981			pendek
11	Rochati	Batang, 27/3/1972	Ponpes	2010	Tarikh
12	Alfiah	Batang, 23/5/1069	Ponpes	2010	Hafalan do'a- do'a

E. Sumber Dana

Sumber dana diperoleh dari swadaya masyarakat Dk. Sobowangi maupun dari para donator.

F. Sarana Dan Prasarana

Untuk sarana dan prasarana meliputi gedung / ruang pembelajaran sebagai berikut :





G. Manfaatnya Bagi Masyarakat Dukuh Sobowangi

Manfaat Madrasah TARBIYATUSSIBYAN ialah sebagai wadah pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda Dukuh Sobowangi yang islami, berakhlak, dan berbudi pekerti mulia.

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Dengan selesainya karya tulis ini, maka penulis menarik beberapa kesimpulan, diantaranya :

1. Madrasah merupakan wadah pendidikan yang sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter dan mental.
2. Madrasah TARBIYATUSSIBYAN juga merupakan sebuah instansi pendidikan dan pembatas agar generasi muda Dukuh Sobowangi tidak terbawa arus gaya hidup yang glamor dan menyimpang dari ajaran islam.

B. Saran

1. Sebagai orang yang beragama islam kita diwajibkan untuk menuntut ilmu dan tidak dianjurkan untuk menjadi manusia yang bodoh, maka jadikanlah madrasah sebagai salah satu tempat untuk menuntut ilmu bagi generasi muda.

Demikian saran dari penulis, semoga dapat membuka pemikiran dan dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

[http://www.bing.com/srch = 106 & FORM = As6 & q
Pengertian+pendidikan tingkat tinggi](http://www.bing.com/srch=106&FORM=As6&q=Pengertian+pendidikan+tingkat+tinggi) Foster, daglas
w.1985.metode.studi.jakarta:Erlangga.

@Arsip.Madin_tarbiyatussibyan.